

Peningkatan Pengetahuan Kesiapsiagaan Kegawatdaruratan Jantung melalui Edukasi Kesehatan pada Masyarakat Dewasa di Puskesmas Suka Indah

Vidya Urbaningrum¹, Muhammad Ifadh Arifqy Jayusman², Suanda Saputra³, Eli Ermawati⁴, Luh Ade Lela Arika⁵, Apina⁶, Rama Nafil Hidayat⁷, Yulfa⁸, Sri Rahayu Nabilameysadin⁹

¹ Universitas Medika Suherman, Cikarang, Indonesia; urbaningrumvidya@gmail.com

² Universitas Medika Suherman, Cikarang, Indonesia; ifadh@medikasuherman.ac.id

³ Universitas Medika Suherman, Cikarang, Indonesia; suandasaputra024@gmail.com

⁴ Universitas Medika Suherman, Cikarang, Indonesia; eliermawa25@gmail.com

⁵ Universitas Medika Suherman, Cikarang, Indonesia; arikaluhade97@gmail.com

⁶ Universitas Medika Suherman, Cikarang, Indonesia; apinahajah1509@gmail.com

⁷ Universitas Medika Suherman, Cikarang, Indonesia; hidayatramanafil@gmail.com

⁸ Universitas Medika Suherman, Cikarang, Indonesia; yulfiyulfiani@gmail.com

⁹ Universitas Medika Suherman, Cikarang, Indonesia; srirahayunabila07@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Kegawatdarurat;
Health education;
Non-communicable diseases

Article history:

Received 2025-10-22

Revised 2025-11-30

Accepted 2025-12-31

ABSTRACT

(1) Background: Health problems that are not caused by infection, especially heart and blood vessel problems, remain the main reason people die and experience medical emergencies in our environment. Because people lack understanding and are not prepared to face critical situations related to the heart, this can result in first treatment being delayed.. (2) Research Objective: This activity aims to assess the effectiveness of health education in increasing knowledge of cardiac emergency preparedness in the adult community in the Suka Indah Community Health Center working area.; (3) Method: Community service activities use a pre-test and post-test design without a control group. Health education is provided through interactive lectures, discussions and video media. Evaluation was carried out using a knowledge questionnaire for 40 respondents before and after education. (4) Results: The pre-test results showed that the majority of respondents had a level of knowledge in the poor category (75%). After being given education, there was an increase in knowledge, shown by the increase in respondents in the good category to 82.5% and there were no more respondents with poor knowledge. (5) Conclusion: Health education is effective in increasing public knowledge regarding cardiac emergency preparedness and can be a promotive-preventive strategy in primary health services.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Vidya Urbaningrum

Universitas Medika Suherman, Cikarang, Indonesia; urbaningrumvidya@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kondisi kesehatan tanpa penularan alias PTM, terutama yang berhubungan dengan jantung dan pembuluh darah, tetap menjadi alasan paling sering orang meninggal baik di dunia maupun di negara kita. Menurut laporan Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO, lebih dari 70% kematian sedunia itu disebabkan oleh PTM, dengan masalah jantung jadi penyumbang terbesar. Di Indonesia sendiri, kasus penyakit jantung makin sering muncul seiring bertambahnya umur, gaya hidup yang berubah, dan masyarakat yang kurang gerak badan (Kadang et al., 2022).

Keadaan darurat jantung, contohnya serangan jantung mendadak, butuh tanggapan cepat dan benar di saat awal terjadinya. Akan tetapi, di lingkungan masyarakat, persiapan warga menghadapi kondisi darurat jantung itu masih terbilang kurang. Kurangnya pemahaman tentang ciri dan gejala permulaan, waktu krusial penanganan, serta langkah awal yang perlu diambil mengakibatkan tertundanya pertolongan dan menaikkan potensi masalah kesehatan sampai meninggal dunia (Liana et al., 2024).

Orang dewasa dan yang mendekati usia pensiun gampang kena masalah jantung karena banyak sekali pemicu risiko seperti tekanan darah tinggi, masalah metabolisme, dan perubahan alami tubuh seiring waktu. Padahal, sosialisasi soal cara menghadapi darurat jantung di layanan kesehatan paling dasar masih kurang dan belum benar benar digabungkan ke dalam kegiatan promosi kesehatan serta pencegahan penyakit (Nuraeni et al., 2023).

Kesenjangan praktik yang terdeteksi adalah kurang maksimalnya penyampaian pembelajaran terstruktur mengenai kesiapan menghadapi kondisi darurat jantung yang fokus pada penambahan wawasan dan peningkatan kesadaran publik untuk tanggapan pertama. Jadi, aktivitas pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai usaha memajukan pemahaman warga lewat pelatihan kesehatan yang terencana serta bisa diterapkan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih masyarakat dengan hipertensi di Puskesmas Desa Sukalaksana dalam melakukan pemeriksaan dan pemberian edukasi mencakup edukasi interaktif mengenai tanda-tanda kegawatdaruratan kardiovaskuler.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengukur seberapa baik penyuluhan kesehatan memengaruhi pengetahuan warga dewasa di area Puskesmas Suka Indah mengenai persiapan menghadapi kondisi darurat jantung.

2. METODE

Aktivitas pengabdian ke masyarakat ini memakai rancangan coba awal dan coba akhir tanpa ada kelompok pembanding. Pelaksanaan acara ini terjadi pada tanggal 18 bulan Desember tahun 2025 di Puskesmas Suka Indah. Peserta kegiatan ini totalnya ada 40 orang yang memenuhi syarat: orang dewasa yang mau ikut serta dan mengisi seluruh angket. Bantuan yang diberikan yaitu penyuluhan kesehatan tentang cara bersiap menghadapi keadaan darurat jantung yang disampaikan melalui ceramah yang melibatkan peserta, obrolan santai, dan penayangan film panduan. Untuk mengetahui seberapa paham mereka, pengetahuan diukur memakai angket sebelum (coba awal) dan sesudah penyuluhan (coba akhir). Kegiatan baru berjalan setelah para peserta menyatakan kesediaan untuk ambil bagian (persetujuan setelah diberi informasi). Data akan diolah secara sederhana dan ditampilkan dalam format tabel serta persentase.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik responden	Frekuensi	Presentasi%
1. Umur		
a. 20-30	8	20
b. 30-40	10	25

c. 40-50	22	55
Total	40	100
2. Jenis kelamin		
a. Laki-laki	14	35
b. Perempuan	26	65
Total	40	100

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan bahwa dari 40 responden mayoritas usia responden adalah 40-50 tahun sebanyak 22 responden (55%), di ikuti usia 30-40 tahun sebanyak 10 (25%) dan usia 20-30 tahun sebanyak 8 (20%). Jenis kelamin responden mayoritas adalah perempuan sebanyak 26 (65%), dan laki-laki sebanyak 14 (35%).

Tabel 2 tingkat pengetahuan kardiovaskuler sebelum penyuluhan		
Pengetahuan	Frekuensi	Presentasi
Baik	6	15%
Cukup	4	10%
Kurang	30	75%
Total	40	100%

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terdapat tingkat pengetahuan responden sebelum penyuluhan (pre-test) ditemukan bahwa sebagian besar kategori kurang yakni 30 responden (75%), kategori baik sebanyak 6 responden (15%), dan kategori cukup sebanyak 4 responden (10%).

Tabel 3 tingkat pengetahuan sesudah edukasi		
Pengetahuan	Frekuensi	Presentasi %
Baik	33	82,5
Cukup	7	17,5
Total	40	100%

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terdapat tingkat pengetahuan responden setelah edukasi (post-test) ditemukan bahwa kategori baik sebanyak 33 responden (82,5%), dan kategori cukup sebanyak 7 responden (17,5%).



Gambar 1. Saat pemberian kuisioner dan pemberian edukasi

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mayoritas responden berusia 40-50 tahun sebanyak 22 orang (55%). Hal ini menunjukkan bahwa responden berada pada pra lansia yaitu usia 45-50 tahun menurut WHO (2023). Lanjut usia adalah individu yang mengalami kemunduran sel-sel karena proses penuaan yang dapat berakibat pada kelemahan organ, kemunduran fisik, timbulnya berbagai macam penyakit seperti hipertensi. Jenis kelamin responden dalam penelitian ini di dominasi oleh perempuan sebanyak 26 responden (65%).

Temuan ini menunjukkan perempuan lanjut usia menunjukkan resiko terjadi hipertensi dibandingkan laki-laki. Hipertensi pada laki-laki muda bisa saja terjadi karena gaya hidup dan hormon sedangkan pada perempuan beresiko setelah menopause akibat hilangnya perlindungan hormon estrogen, sehingga di usia lanjut, perempuan bisa lebih rentan daripada laki-laki.

Sebelum dilakukan penyuluhan hasil pre-test menunjukkan pengetahuan responden sebelum edukasi ditemukan bahwa sebagian besar kategori kurang yakni 30 responden (75%), kategori baik sebanyak 6 responden (15%), dan kategori cukup sebanyak 4 responden (10%). Hal ini menunjukkan bahwa masih kurang tingkat pengetahuan masyarakat terhadap kardiovaskuler.

Setelah dilakukan edukasi pengetahuan kardiovaskuler terjadi peningkatan signifikan pada pengetahuan masyarakat. Hasil post-test ditemukan bahwa kategori baik sebanyak 33 responden (82,5%), dan kategori cukup sebanyak 7 responden (17,5%). Tidak ada lagi responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori kurang. Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kardiovaskuler. Hal ini sejalan dengan temuan Intan Munawaroh et al (2025) hasil penelitian yang menunjukkan kegiatan edukasi berperan penting dalam peningkatan kesadaran dan kontrol diri dalam pemeriksaan dan penanganan hipertensi.

Edukasi dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi dan media video. Menurut Rosidawati et al (2022) pendekatan interaktif yang melibatkan media yang lebih dari satu lebih mudah untuk dipahami dan sangat membantu dalam meningkatkan keberhasilan tingkat pemahaman pengetahuan.

Peningkatan pengetahuan, melalui edukasi diharapkan mampu membentuk sikap dan perilaku masyarakat dalam mengelola masalah kardiovaskuler. Edukasi dilakukan secara menyeluruh dan menjadi salah satu strategi utama. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai tanda-tanda kegawatdarurat kardiovaskuler, seperti nyeri dada, sesak nafas tiba-tiba, kelelahan pada anggota tubuh atau peningkatan tekanan darah secara mendadak. Dengan edukasi ini, masyarakat akan lebih memahami resiko serta komplikasi yang mungkin terjadi, sehingga dapat lebih disiplin dalam melakukan pemeriksaan kesehatan di fasilitas kesehatan terdekat dan menjaga kesehatan dengan secara terkontrol.

Menurut Retno Anggaraini et al (2025). Pendidikan kesehatan didefinisikan sebagai kombinasi dari pengalaman belajar yang terencana, digunakan untuk memfasilitasi adaptasi sukarela terhadap perilaku kondusif bagi kesehatan (World Health Organization, 2022).

Kelemahan penelitian ini meliputi tidak tersedianya kelompok pembandingan dan tidak adanya analisis statistik untuk mengukur perbedaan yang berarti. Di samping itu, penilaiannya hanya menyentuh sisi pengetahuan saja dan belum menelaah perubahan perilaku atau kecakapan nyata dalam menangani kondisi darurat jantung.

4. KESIMPULAN

Penyuluhan kesehatan sungguh berguna dalam menambah wawasan orang dewasa seputar kesiapan menghadapi keadaan darurat jantung di area Puskesmas Suka Indah. Kenaikan pemahaman terlihat jelas karena responden yang masuk kategori tahu meningkat dari hanya lima belas persen sebelum penyuluhan menjadi delapan puluh dua koma lima persen sesudahnya. Cara ceramah yang melibatkan peserta, bincang bincang, dan putar film terbukti ampuh dipakai sebagai cara promosi

pencegahan. Sebaiknya sesi penyuluhan ini diadakan terus menerus dan menyentuh lebih banyak orang lagi.

REFERENSI

- Febrinasari, R. P., Prabowo, N. A., & Putri, D. P. (2023). *Pelatihan Senam Kaki Buerger Allen di Puskesmas*. 3(2), 56–62.
- Hardianti, I., & Mayasari, D. (2020). *Penatalaksanaan Gout Arthritis dan Hipertensi Grade I pada Wanita Lansia Obesitas melalui Pendekatan Dokter Keluarga Management Of Gout Arthritis And Hypertension Grade I In Elderly Women with Obesity Through Evaluation of Family Doctor Approach*. 10(April), 188–192.
- Kadang, Y., Hikam, I., & Justitia, A. K. (2022). *Edukasi Kesehatan tentang Pencegahan Gout Arthritis di Desa Bangga Kabupaten Sigi*. 2(01), 32–35.
- Liana, Y., Yufitasari, D., & Saputra, J. E. (2024). *Pengabdian Masyarakat Melalui Edukasi Kesehatan Tentang Hidroterapi Pada Agregat Komunitas Dengan Gout Arthritis*. 2(5), 1780–1785.
- Nuraeni, A., Darni, Z., Rahayu, H. S., Zumawaddah, D., Syukri, W., Anugrah, R. T., Vrisilia, S. A., Tyas, D. S., & Yosinda, K. R. (2023). *Cegah penyakit gout arthritis melalui deteksi dini*. 4(2), 1280–1286.
- Ria, M. N., Pongantung, H., Royke, A., & Langingi, C. (2024). *Edukasi Pencegahan Dan Pengendalian Gout Arthritis Di Kelurahan Kayawu Kota Tomohon*. 3(1), 34–41.
- Wahidin, M., Mustikawati, I. S., Handayani, R., & Letelay, A. M. (2025). *Gambaran Prevalensi Hipertensi dan Faktor Risiko Utama di Indonesia – Analisis Data Tingkat Kabupaten / Kota Overview of Hypertension Prevalence and Its Main Risk Factors in Indonesia – a District-Level Data Analysis*. 9(3), 438–442. <https://doi.org/10.20473/amnt.v9i3.2025.438-442>

